

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol. 4, No. 1, Januari- Juni 2023 Halaman: 77 - 90
--	--	--

Penggunaan *Outdoor Learning* dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Salafiyah Cirebon

Susanti^{1*}, Ratna Puspitasari^{2*}, Euis Puspitasari^{3*}

^{1,2}Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

¹susantianjani39@gmail.com, ²ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id,

³euispuspitasari@rocketmail.com

Diterima: 17-04-2023.; Direvisi: 11-05-2023; Disetujui: 21-06-2023

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS serta kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang terkesan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs salafiyah kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan data yang terkumpul hasil dari pengamatan di MTs Salafiyah kota Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang menggunakan referensi dan member check. Hasil penelitian ini bahwa penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa yaitu mampu membawa siswa pada pengalaman nyataserta siswa mampu menjawab, menganalisis dan menyimpulkan pembelajaran. Penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran juga mengajak siswa untuk belajar sambil bermain dan tidak memberikan banyak teori kemudian model pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari misal dengan membawa bola dunia, atlas ataupun membawa siswa langsung ke lingkungan sekolah seperti taman dan lainnya.

Kata Kunci: *outdoor learning, berpikir kritis, IPS*

Abstract: This study is motivated by students' poor enthusiasm to participate in social studies learning, their lack of active participation in the educational process, and their choice for a repetitive learning style. This study was carried out at IPS VIII. This is meant to detect students' usage of outdoor learning and critical thinking in the classroom. The data acquired in this study are the result of observations at the Salafiya MC in Cirebon, hence the method utilized in this study is qualitative using a case study approach. Observation, interviews, and documentation were utilized to collect data, which was validated using reference triangulation procedures and participant controls. According to the findings of this study, utilizing outdoor learning and students' critical thinking can lead to real-life experiences that allow students to respond, assess, and form conclusions about learning. You may study and learn many different sorts of outdoor learning through different members of the Japanese learning model, such as studying the many yen materials that make up most of the globe, atlas, or bring it directly to the school environment, such as parks and so on.

Keywords: *outdoor learning, critical thinking, social studies*

PENDAHULUAN

Widiasworo (2016:15) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem dengan beberapa komponen. Ciri kunci pembelajaran adalah mata pelajaran dan calon guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum 2013, maksud dan tujuan setiap pelajaran harus cerdas, berpengalaman, berilmu, berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Selain itu, Widiasworo (2016: 78) menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas seringkali membuat siswa bosan dan enggan untuk belajar. Kondisi ini diperparah dengan isi pembelajaran yang ditawarkan dalam buku teks yang cukup abstrak sehingga menyulitkan siswa untuk memahami materi yang disajikan. Akibatnya, guru harus mampu beradaptasi dengan kurikulum saat ini, yakni kurikulum 2013.

Antari dkk. (2021, hal. 2010 dalam Hamdayama, 2016) Guru diminta dalam kurikulum ini untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, khususnya materi disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran untuk memudahkan guru. Untuk menyampaikan inti dari sebuah pembelajaran yang ingin saya sampaikan. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mengambil manfaat dari yang terbaik dan belajar secara maksimal, seseorang harus memiliki atribut seperti karakter, pemahaman tentang profesi guru, pengetahuan tentang mata pelajaran, serta kompetensi dan keterampilan.

Proses belajar untuk belajar dapat berlangsung di dalam kelas, di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Pembelajaran di luar kelas seringkali menarik bagi siswa karena memungkinkan siswa untuk mengalaminya secara langsung. Pengalaman langsung ini membuat peristiwa terkini benar-benar lebih relevan, dan sebagai hasilnya, proses belajar mengajar menjadi bermakna dan menarik. Pembelajaran di luar terkadang disebut sebagai kegiatan di luar ruangan, belajar di luar, belajar di luar sekolah, atau belajar di luar sekolah. *Outdoor activities* atau dikenal juga sebagai pembelajaran di luar kelas oleh Widiasworo (2016 : 80) dalam Dadang dan Rizal di artikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar sekolah/ lingkungan sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain dilingkungan sekolah, taman, bumi perkemahan, dan kegiatan yang bersifat berpetualang serta pengembangan aspek pengetahuan yang sesuai.

Pembelajaran IPS memerlukan media dan model pembelajaran yang tepat dan kreatif, khususnya untuk anak di jenjang SMP/MTs, seperti dalam hal ini menggunakan metode *Outdoor Learning* dan media di lingkungan sekitar serta mengajak siswa untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya di alam terbuka. Menurut observasi awal peneliti di Mts Salafiyah Kota Cirebon, suasana kelas yang padat karena letaknya yang paling ujung dan ventilasi udara yang kurang sehingga terasa sumpek, sesak, dan panas. Pada siang hari, suasana belajar yang panas dan tidak nyaman untuk belajar, serta udara yang masuk sedikit membuat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung menjadi tidak nyaman. Inilah yang terjadi di kelas VIII C.

Diperkuat dari penilaian prasurvei yang dilakukan berdasarkan pengamatan untung mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa bahwasanya masih terdapat banyak siswa yang belum lulus KKM untuk mata pelajaran IPS dikerenakan juga anggapan siswa mengenai pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan terutama bila guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar, oleh karena itu harus ada kreativitas guru untuk mengubah pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan disenangi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik mulai dari aspek kognitif, psikomotor maupun ranah afektifnya.

Kapasitas siswa dalam hal berpikir kritis juga masih sangat rendah dimana mahasiswa masih bingung dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa sangat penting untuk menggunakan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif. Berdasarkan observasi awal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kreativitas guru kelas VIII Mts Salafiyah Kota Cirebon masih rendah dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan lingkungan kelas menjadi jenuh bagi siswa dan kurangnya pengetahuan guru tentang penguasaan metode dan media pembelajaran IPS. Siswa juga tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran dalam pembelajaran, yang menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs salafiyah menunjukkan pembelajaran IPS siswa tergolong baik dan menunjukkan respon positif khususnya pada penggunaan *outdoor learning*. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan siswa saat menjawab, menganalisis, menjelaskan bahkan menyimpulkan soal yang diberikan dalam LKPD serta pemahaman materi pada diri siswa.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa. Adapun tahapan *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS meliputi: 1. tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaannya mulai dari manajemen waktu yang dilakukan oleh guru dan 3) tahap evaluasi yang mulai dari pelaksanaan diskusi mengenai segala hasil pembelajaran. (Hayani & Santoso, 2015, hal. 29-31)

Diperkuat dari temuan penelitian- penelitian terdahulu yang mengemukakan manfaat dari *outdoor learning* antara lain, (1) pikiran lebih jernih, (2) pembelajaran akan terasa menyenangkan, (3) pembelajaran lebih variatif, (4) belajar lebih rekreatif, (5) belajar lebih rileks, (6) anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, (7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, (8) wahana belajar akan lebih luas dan (9) kerja otak lebih rileks. Hal inilah yang menjadikan dasar peneliti untuk mengurai permasalahan dilokasi penelitian yang mana tujuan yang hendak dicapai yaitu menjadikan pembelajaran IPS disekolah semakin baik sehingga prestasi siswa dapat meningkat. (Husamah, 2013, hal. 25)

Kapasitas siswa dalam hal berpikir kritis juga masih sangat rendah dimana mahasiswa masih bingung dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa sangat penting untuk menggunakan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif. Berdasarkan observasi awal, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kreativitas guru kelas VIII Mts Salafiyah Kota Cirebon masih rendah dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan lingkungan kelas menjadi jenuh bagi siswa dan kurangnya pengetahuan guru tentang penguasaan metode dan media pembelajaran IPS. Siswa juga tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran dalam pembelajaran, yang menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan data yang terkumpul hasil dari pengamatan di MTs Salafiyah kota Cirebon. Penelitian studi kasus yang mendalam dapat dilakukan pada orang, kelompok, organisasi, komunitas, atau institusi tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang menggunakan referensi dan member check. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penggunaan *Outdoor Learning* dan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Salafiyah kota Cirebon. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menggali data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan *outdoor learning* dan berpikir kritis.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek terdiri dari guru IPS, waka kurikulum, kepala sekolah/madrasah dan para siswa kelas VIII. Guru IPS disini adalah subjek yang merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPS dengan harapan agar subjek mampu memberikan data secara akurat dan tepat terkait pembelajaran. Selanjutnya para siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian yang juga terlibat dalam proses pembelajaran IPS serta kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai subjek penelitian lain merupakan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian guru yang menggunakan *outdoor learning* dalam pembelajaran yang mana menunjukkan siswa sangat senang dan juga lebih menyukai apabila guru menggunakan *outdoor learning* dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasa tidak bosan atau jenuh ketika belajar diluar kelas karena tidak semua guru di MTs salafiyah menggunakan *outdoor learning* dalam pembelajarannya seperti mata pelajaran IPS, IPA, dan olahraga yang sering menggunakan *outdoor learning*.

Guru yang menggunakan *outdoor learning* juga cenderung selalu melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadikan siswa lebih aktif serta mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs salafiyah kota cirebon memanfaatkan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dimana media ini berguna bagi siswa untuk memahami materi. Berikut dokumentasi yang menunjukkan penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS dan berpikir kritis siswa. Pembagian LKPD pada siswa terlebih dahulu sebagai sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara siswa dan guru. Kemudian diawali dengan pemberian materi terkait keunggulan dan keterbatasan antarruang & peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian dengan sub materi yaitu pelaku ekonomi sebagai pengantar pembelajaran.

Diawali dengan pemberian materi mengenai sub materi pelaku ekonomi pada siswa sebagai pengantar. Selanjutnya guru memberikan LKPD pada siswa yang sudah dibentuk menjadi tiga kelompok yang mana LKPD berisi tiga soal bagi masing-masing kelompok dimana ada kelompok pelaku ekonomi perusahaan, kelompok pelaku ekonomi sekolah dan pelaku ekonomi pasar. Selanjutnya siswa diminta membaca masing-masing

soal yang terdapat didalam LKPD kemudian mengisinya. Setelah itu, siswa mewawancarai para pelaku ekonomi sesuai dengan perintah dari masing-masing LKPD yang sudah diberikan. Kemudian hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dipresentasikan didepan kelas sesuai yang sudah disepakati sejak awal. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan berpikir kritis siswa yang mana dengan terlibat langsung mewawancarai para pelaku ekonomi siswa bisa mengetahui definisi pelaku ekonomi, siapa saja yang termasuk pelaku ekonomi, serta langkah-langkah menjadi pelaku ekonomi yang sukses.

Penggunaan *outdoor learning* merupakan hal yang penting dilakukan terutama pada mata pelajaran IPS mengingat IPS ialah mata pelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berkembangnya zaman mengharuskan sekolah beserta elemen pendukung lainnya harus memiliki alternatif atau solusi terbaik dalam pemilihan metode pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebelum memulai pembelajaran guru perlu mempersiapkan segalanya secara matang oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menyiapkan, menyajikan, dan menyampaikan materi serta memilih metode yang sesuai.

Menurut Vera (2012 : 138-139) sebelum melakukan *outdoor learning* perlu diperhatikan hal-hal berikut

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas
- 2) Menentukan objek yang menjadi sasaran *outdoor learning*
- 3) Menentukan alat dan bahan yang diperlukan
- 4) Membuat RPP sebelum pembelajaran

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan *outdoor learning* oleh guru mata pelajaran IPS disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat dan disesuaikan dengan tema serta kurikulum 2013. Guru lebih dulu perlu melihat tema mana yang sesuai dengan *outdoor learning* dan mampu diterapkan di halaman sekolah.

Penggunaan *outdoor learning* dengan menggunakan halaman sekolah sebagai media belajar dipandang sangat efektif dalam kemampuan pemahaman materi pada diri siswa dimana setiap siswa akan merasakan pengalaman langsung secara nyata. Seperti pada materi IPS dengan tema keunggulan dan keterbatasan antarruang serta pelaku ekonomi dalam perekonomian siswa melakukan praktek langsung di halaman sekolah dan menemui para pelaku ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip *outdoor learning* yang mana guru perlu memperhatikan lokasi yang mudah dijangkau, tidak mengeluarkan biaya, dan bisa digunakan pada materi apa saja. Hal ini perlu diperhatikan dan disesuaikan supaya tidak keluar dari tujuan awal pembelajaran.

Adapun tahapan pada penggunaan *outdoor learning* dalam penelitian ini adalah : (1) Lokasi di luar kelas ditentukan oleh guru (2) Guru menyerahkan lembar kerja kepada siswa (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4) Guru menanamkan pada anak pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar (5) Siswa diminta menemui para pelaku ekonomi di dalam dan sekitar sekolah (6) Siswa diminta untuk membentuk kelompok dan berkumpul (7) Guru perlu membimbing siswa selama proses pengamatan disekitar sekolah (8) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya (9) siswa diminta untuk memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran (10) melakukan evaluasi (11) penutup

Keadaan penggunaan *outdoor learning* siswa kelas VIII di MTs Salafiyah kota Cirebon pada mata pelajaran IPS berdasarkan hasil observasi dilapangan yang mana sistem pembelajaran yang diterapkan di MTs Salafiyah pada penggunaan *outdoor learning* kepala sekolah memberikan kebebasan pada guru mata pelajaran dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik *indoor* ataupun *outdoor* dengan tetap menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, guru juga bisa menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah baik laboratorium komputer, ataupun lingkungan sekolah dan sekitar demi menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ketergantungan yang mana mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Sistem pembelajaran merupakan kombinasi teratur dari unsur manusia, bahan, fasilitas, perlengkapan dan metode yang berinteraksi untuk tercapainya suatu tujuan.

Menurut guru mata pelajaran IPS di MTs Salafiyah kota Cirebon, kondisi siswa pada saat penggunaan *outdoor learning* siswa mampu memahami materi dan lebih fokus dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Namun, adakalanya fokus siswa pada saat pembelajaran *outdoor learning* terbagi-bagi antara mendengarkan materi yang disampaikan guru dan melihat aktivitas sekitar yang berada dilapangan sekolah.

IPS menurut siswa adalah pembelajaran yang memiliki banyak teori sehingga mudah membuat siswa mengantuk dan bosan dalam pembelajaran. Untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran guru perlu memilih metode sebagai alternatif dan solusi agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan kreatif. Pada penggunaan *outdoor learning* ini peneliti memilih sub materi pelaku ekonomi yang mana melibatkan siswa langsung pada pengalaman nyata dengan menemui langsung para pelaku ekonomi.

1. Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Di MTs Salafiyah Kota Cirebon

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya informasi sangat cepat. Hal ini juga berimbas langsung pada bidang pendidikan yang mana pendidikan dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman demi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi yang sudah diuraikan sebelumnya pada kelas VIII di MTs Salafiyah didapatkan siswa mampu menjawab, menganalisis, dan menyimpulkan soal yang diberikan guru dalam LKPD. Siswa juga sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran dan memperhatikan penjelasan yang diberikan sehingga guru dapat melihat kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan yang dilihat disini meliputi kegiatan menganalisis, menjawab, dan menyimpulkan. Pada kegiatan menganalisis siswa melihat dan mengamati secara langsung pelaku ekonomi sesuai dengan tugas yang diberikan dalam LKPD. Selanjutnya, pada kegiatan menjawab siswa menjawab dan mengisi langsung LKPD yang diberikan dengan berdiskusi bersama teman satu kelompok masing-masing. Kemudian, pada kegiatan menyimpulkan siswa diminta memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sudah dikerjakan. Hal ini senada dengan pendapat Ennis dalam Hassaoubah (2008 : 91) mengenai ciri dari berpikir kritis diantaranya pertama, mampu merumuskan masalah. Kedua, mampu mengemukakan pendapat. Ketiga, mampu menganalisis. Keempat, mampu mengambil keputusan. Kelima, mampu menyimpulkan. Keenam, mampu dalam evaluasi.

McMurry et al (1991) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas yang sangat aktif yang penting untuk dikembangkan di sekolah yang mana salah satunya guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Oleh karena itu otorisasi keterampilan berpikir memerlukan perencanaan, seperti yang dikatakan Scaferman (1999) guru perlu merencanakan pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk siswa.

1) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru

Kegiatan diawali dengan berdoa dan persiapan yang dilakukan di dalam kelas oleh guru. Ini bertujuan untuk melatih fisik serta persiapan siswa sebelum memulai belajar agar dapat diikuti dengan baik. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, materi pengantar pembelajaran serta membentuk siswa dalam tiga kelompok besar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa.

Kemudian guru memberikan LKPD yang perlu didiskusikan secara lebih dalam oleh tiap kelompok dengan mengisi masing-masing soal didalamnya. Setelah berdiskusi siswa diminta untuk menemui langsung para pelaku ekonomi baik pelaku ekonomi pasar, pelaku ekonomi sekolah, dan pelaku ekonomi pedagang yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan demi melihat kemampuan berpikir kritis masing-masing kelompok khususnya masing-masing individu siswa.

2) Kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode *outdoor learning*

Pemilihan penggunaan *outdoor learning* dilakukan karena pembelajaran ini mengajak siswa langsung pada pengalaman nyata dan terlibat aktif pada proses pembelajaran. Siswa diberi tugas dalam LKPD yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengenai pelaku ekonomi di sekolah, pelaku ekonomi pasar, dan pelaku ekonomi pedagang. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut melalui diskusi kelompok dan menemui langsung para pelaku ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2006 : 13) bahwa belajar adalah sebuah proses mengumpulkan pengetahuan secara aktif.

Pada kehidupan seseorang berpikir kritis memiliki manfaat yang penting serta berpikir kritis memberikan beberapa manfaat, yaitu dalam :

a. Pembelajaran

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam semua aspek pembelajaran hal ini karena kognisi terkait dengan belajar. Keterampilan berpikir kritis sangat bermanfaat selama proses pembelajaran. Seperti yang tertera pada kutipan sebelumnya. Berpikir kritis membantu anak dalam memahami argumentasi dan perspektif, terlihat dari anak memahami apa yang disampaikan oleh pengajar selama proses pembelajaran. Siswa dapat memahami makna materi yang diperoleh dengan memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari tindakan yang dilakukan olehnya.

b. Pekerjaan

Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat di tempat kerja yang mana bekerja membutuhkan banyak pemikiran kritis. Ini adalah beberapa kemampuan berpikir kritis yang dipupuk oleh tabel millet masa kanak-kanak religius.

c. Kehidupan Sehari-hari

Segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terkait erat dengan keterampilan berpikir kritis.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* membantu dalam pengembangan berpikir kritis siswa khususnya pada pemahaman materi mata pelajaran IPS kelas VIII. Hal ini karena metode *outdoor learning* dirancang sebagai kegiatan pengenalan lapangan secara langsung yang dapat membantu siswa menemukan konsep, fakta, dan kegiatan mandiri secara nyata.

2. Penggunaan *Outdoor Learning* dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTs Salafiyah Kota Cirebon

Persaingan global pada abad 21 semakin berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, upaya dalam menghadapi persaingan global ialah

dengan pengetahuan, keterampilan, serta cara pandang dengan penyediaan pendidikan yang baik. MTs Salafiyah kota Cirebon sejauh ini mengupayakan berbagai hal secara maksimal terkait pemilihan metode pembelajaran dan upaya pengembangan berpikir kritis bagi siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi dilapangan yang telah dilakukan peneliti sebagai acuan utama ialah PERMENDIKNAS No 22 tahun 2006 mengenai standar isi dari mata pelajaran IPS yang mana IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan yang pertama, mengetahui tentang konsep yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dilingkungannya. Kedua, mempunyai kemampuan dasar dalam berpikir logis dan kritis. Ketiga, memiliki komitmen dalam nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Keempat, mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi.

Secara rinci penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS bermanfaat sebagai berikut :

- a. Penggunaan *outdoor learning* memberi manfaat yang positif bagi siswa ialah sikap, rasa percaya diri, serta pengetahuan diri yang lebih baik.
- b. Penggunaan *outdoor learning* memberi manfaat dalam peningkatan keterampilan sosial, kemampuan dalam bekerja sama dan kemampuan memahami materi.
- c. Memberikan kesadaran pada diri siswa mengenai pelestarian lingkungan, dan sifat tanggung jawab serta peduli pada lingkungan.
- d. *Outdoor learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, bebas bereksplorasi, dan memberikan kesempatan siswa berkomunikasi lebih baik lagi.
- e. Memberikan kesadaran mengenai nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di masyarakat.

Penggunaan *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS memberikan dasar dan hakekat peserta didik mengenal lingkungan sekitarnya, mengetahui permasalahan yang ada dimasyarakat serta pemahaman pribadi mengenai hal yang dipelajari. Penggunaan *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep pembelajaran IPS serta mengetahui objek mata pelajaran IPS yang sedang dipelajarinya.

Pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan *outdoor learning* guru dapat memilih tema materi IPS yang akan dipelajari. Hal ini karena *outdoor learning* menjadi salah satu metode yang mengenalkan lingkungan sekitar bagi siswa serta sebagai media dan sumber belajar IPS. Dengan menggunakan *outdoor learning* membantu siswa dalam pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki siswa, serta tantangan bagi siswa dan jembatan antara teori dan pengalaman nyata dilapangan. Kemudian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa berpikir kritis sangat penting bagi MTs Salafiyah kota Cirebon yang mana akan membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran serta memahami materi yang sedang dipelajari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Ini senada dengan pendapat Nisa (2015 : 3) *outdoor learning* mendukung kesehatan dan pertumbuhan siswa karena fisik siswa aktif dan merasakan langsung pengalaman nyata, memberikan kebebasan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan data yang telah diperoleh penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs salafiyah dapat diuraikan dalam penjelasan berikut, antara lain :

Pertama, guru IPS yang menggunakan *outdoor learning* di kelasnya sering menggunakan contoh kehidupan nyata untuk membantu siswa memahami topik, dan

materi yang ditawarkan tidak terlalu teoritis atau seperti ceramah, karena hal ini akan membuat siswa bosan dan mengantuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanaky (2011 : 50) media realia (nyata) adalah artefak fisik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya menurut Daryanto (2016 : 29-36) barang nyata datang dalam berbagai bentuk, termasuk kunjungan lapangan, media imitasi, spesimen, peta timbul, dan alat bantu visual lainnya. Guru di sisi lain hanyalah manusia biasa, dan kegiatan belajar terkadang gagal memenuhi tujuannya karena masalah atau kekurangan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, seorang guru yang bijak harus menyadari kesalahan umum dalam mengajar sehingga dapat memprediksi dan mengatasi jika terjadi lagi.

Banyak hal yang harus disiapkan sebelum mengajar selama proses pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), alat bantu pembelajaran, dan alat evaluasi. Selanjutnya peran sekolah khususnya kepala sekolah sangat diperlukan dalam pembelajaran, baik dalam pemanfaatan *outdoor learning* maupun pengembangan berpikir kritis siswa, hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa (2011: 187) bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam memperhatikan apa yang terjadi pada siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Kepala sekolah juga harus senantiasa membangun dan berusaha memelihara hubungan kerjasama yang positif antara sekolah dengan masyarakat agar sekolah menjadi produktif dan efisien. Adapun MTs Salafiyah sebagai sekolah sangat membantu guru dengan memperbolehkan mereka menggunakan media baik *indoor* maupun *outdoor* di lingkungan pendidikan.

Kedua, pada penggunaan *outdoor learning* materi yang disampaikan guru ialah mengenai keunggulan dan keterbatasan antarruang dan pelaku ekonomi dalam perekonomian yang mana sub materi yang disampaikan adalah pelaku ekonomi. Terlebih dahulu guru memberikan materi sebagai pengantar mengenai pelaku ekonomi sebelum berlanjut pada tugas yang diberikan dalam LKPD. Selanjutnya, guru memberikan LKPD terlebih dahulu sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, siswa mewawancarai para pelaku ekonomi sesuai dengan perintah dari masing-masing LKPD yang sudah diberikan. Hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dipresentasikan didepan kelas sesuai yang sudah disepakati sejak awal.

Hal ini senada dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam Husamah (2013 : 12-15) yang mana menyatakan bahwa tahapan *outdoor learning* terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun pada tahap persiapan diantaranya : pertama, perumusan tujuan pembelajaran. kedua, penyediaan tempat diluar lingkungan serta media. ketiga, menentukan teknik pembelajaran untuk siswa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pertama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menjawab. kedua, saat guru memberikan penjelasan siswa perlu memperhatikan dengan baik. ketiga, guru mengintruksikan siswa untuk tertib dan aktif selama proses pembelajaran di luar kelas. keempat, siswa melakukan aktivitas yang diminta guru serta mengamati objek studi pembelajaran.

Pada tahap evaluasi meliputi pertama, siswa dan guru perlu mendiskusikan hasil belajar yang sudah dilakukan di lingkungan sekolah. Kedua, siswa dan guru membuat kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Ketiga, siswa diminta memberikan kesan dan pengalaman yang dirasakannya selama pembelajaran diluar kelas. Keempat, guru perlu memberikan penilain dari hasil yang dicapai siswa selama pembelajaran diluar kelas. Kelima, pemberian tugas rumah oleh guru.

Ketiga, faktor lingkungan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menumbuhkan berpikir kritis siswa di MTs Salafiyah. Elemen lingkungan dianggap memainkan peran paling penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa lebih terlibat dan mampu berpikir kritis ketika mereka belajar di luar kelas atau lingkungan sekolah. Selain itu, ada dampak negatif yang dirasakan siswa ketika menggunakan *outdoor learning* seperti lapangan sekolah yang panas, lokasi tempat belajar yang kotor, dan pandangan siswa yang tidak terfokus pada satu arah saja. Selain itu, siswa kelas VIII C yang berada di lantai dua kesulitan belajar di luar ruangan karena harus berjalan dan menuruni tangga berulang kali yang mana melelahkan. Selama proses pembelajaran mereka juga tidak disediakan alas duduk inilah yang sering menyebabkan pakaian siswa menjadi kotor dan basah.

Keempat, berdasarkan temuan presentasi siswa kelas VIII C diketahui bahwa penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dan memudahkan siswa untuk bereksplorasi dan mempelajari tentang dirinya dan dunia sendiri. Sebelumnya, anak-anak tidak bisa memahami topik, mudah tertidur, dan bosan saat pelajaran IPS. Pada kemampuan berpikir kritis di MTs salafiyah kota Cirebon sudah baik dan signifikan terutama pada mata pelajaran IPS yang mana dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab, menjelaskan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari masing-masing kelompok dan individu. Hal ini senada dengan pendapat Ahmadi & Supriyono (2004 : 31) ada 3 ciri berpikir kritis diantaranya : (a) Mampu mengenali; tahap ini memerlukan pengumpulan dan penyusunan informasi penting serta menentukan ide utama dari sebuah teks. (b) Kemampuan untuk mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk membedakan informasi yang tepat dan tidak tepat serta mendeteksi informasi yang menyimpang. (c) Kemampuan menyimpulkan, yaitu kemampuan mendemonstrasikan posisi yang benar dan salah, serta kemampuan membedakan fakta dan nilai dari suatu opini dan posisi, serta kemampuan memberikan solusi.

Pembahasan

Guru IPS yang menggunakan *outdoor learning* di kelasnya sering menggunakan contoh kehidupan nyata untuk membantu 92 siswa memahami topik, dan materi yang ditawarkan tidak terlalu teoritis atau seperti ceramah, karena hal ini akan membuat siswa bosan dan mengantuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanaky (2011 : 50) media realia (nyata) adalah artefak fisik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya menurut Daryanto (2016 : 29-36) barang nyata datang dalam berbagai bentuk, termasuk kunjungan lapangan, media imitasi, spesimen, peta timbul, dan alat bantu visual lainnya. Guru di sisi lain hanyalah manusia biasa, dan kegiatan belajar terkadang gagal memenuhi tujuannya karena masalah atau kekurangan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, seorang guru yang bijak harus menyadari kesalahan umum dalam mengajar sehingga dapat memprediksi dan mengatasi jika terjadi lagi. Banyak hal yang harus disiapkan sebelum mengajar selama proses pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), alat bantu pembelajaran, dan alat evaluasi. Selanjutnya peran sekolah khususnya kepala sekolah sangat diperlukan dalam pembelajaran, baik dalam pemanfaatan *outdoor learning* maupun pengembangan berpikir kritis siswa, hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa (2011: 187) bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam memperhatikan apa yang terjadi pada siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Kepala sekolah juga harus senantiasa

membangun dan berusaha memelihara hubungan kerjasama yang positif antara sekolah dengan masyarakat agar sekolah menjadi produktif dan efisien.

Adapun MTs Salafiyah sebagai sekolah sangat membantu guru dengan memperbolehkan mereka menggunakan media baik *indoor* maupun *outdoor* di lingkungan pendidikan.

Pada penggunaan *outdoor learning* materi yang disampaikan guru ialah mengenai keunggulan dan keterbatasan antarruang dan pelaku ekonomi dalam perekonomian yang mana sub materi yang disampaikan adalah pelaku ekonomi. Terlebih dahulu guru memberikan materi sebagai pengantar mengenai pelaku ekonomi sebelum 93 berlanjut pada tugas yang diberikan dalam LKPD. Selanjutnya, guru memberikan LKPD terlebih dahulu sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, siswa mewawancarai para pelaku ekonomi sesuai dengan perintah dari masing-masing LKPD yang sudah diberikan. Hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dipresentasikan didepan kelas sesuai yang sudah disepakati sejak awal. Hal ini senada dengan pendapat Sudjana dan Rivai dalam Husamah (2013 : 12-15) yang mana menyatakan bahwa tahapan *outdoor learning* terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun pada tahap persiapan diantaranya : pertama, perumusan tujuan pembelajaran.

Guru perlu memberikan penilaian dari hasil yang dicapai siswa selama pembelajaran diluar kelas. Kelima, pemberian tugas rumah oleh guru. Ketiga, faktor lingkungan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menumbuhkan berpikir kritis siswa di MTs Salafiyah. Elemen lingkungan dianggap memainkan peran paling penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa lebih terlibat dan mampu berpikir kritis ketika mereka belajar di luar kelas atau lingkungan sekolah. Selain itu, ada dampak negatif yang dirasakan siswa ketika 94 menggunakan *outdoor learning* seperti lapangan sekolah yang panas, lokasi tempat belajar yang kotor, dan pandangan siswa yang tidak terfokus pada satu arah saja. Selain itu, siswa kelas VIII C yang berada di lantai dua kesulitan belajar di luar ruangan karena harus berjalan dan menuruni tangga berulang kali yang mana melelahkan. Selama proses pembelajaran mereka juga tidak disediakan alas duduk inilah yang sering menyebabkan pakaian siswa menjadi kotor dan basah.

Lokasi pembelajaran *outdoor learning* di lapangan sekolah juga membuat siswa kurang memperhatikan guru dan menyerap materi yang disampaikan karena kondisi lapangan seringkali tidak kondusif. Selanjutnya, ada pengaruh yang menguntungkan pada penggunaan *outdoor learning* yang mana siswa lebih memahami informasi jika dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena guru menggunakan contoh nyata dari lingkungannya yang lebih mudah dipahami siswa serta beberapa siswa juga menyebutkan manfaat belajar di luar ruangan, seperti bagaimana pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan, serta bagaimana siswa tidak cepat mengantuk.

Hal ini senada dengan Sudjana dan Rival dalam Husamah (2013 : 31) beberapa kekurangan atau kelemahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran *outdoor learning* ialah pada pelaksanaannya yaitu pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar, misalnya : kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu peserta didik dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga terkesan main-main. Lebih lanjut, Husamah menyatakan beberapa kelemahan atau kekurangan dari proses *outdoor learning* dapat ditemukan pada teknis waktu dan proses pembelajaran, dimana siswa sering terlihat bermain-main dalam

proses pembelajaran, dan pengetahuan guru yang kurang memadai bahwa proses belajar mengajar hanya dapat dilaksanakan di dalam kelas. Guru dan siswa terlihat terlalu lama belajar atau melihat lingkungan dan membuang waktu dalam proses belajar mengajar. 95 Kerentanan ini, bagaimanapun dapat diatasi dengan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran serta solusi yang harus diterapkan sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak sehingga mereka dapat merasa nyaman dan menerima materi secara efektif, karena hal ini dapat mendorong pemikiran kritis siswa. Keempat, berdasarkan temuan presentasi siswa kelas VIII C diketahui bahwa penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dan memudahkan siswa untuk bereksplorasi dan mempelajari tentang dirinya dan dunia sendiri. Sebelumnya, anak-anak tidak bisa memahami topik, mudah tertidur, dan bosan saat pelajaran IPS. Pada kemampuan berpikir kritis di MTs salafiyah kota Cirebon sudah baik dan signifikan terutama pada mata pelajaran IPS yang mana dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menjawab, menjelaskan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari masing-masing kelompok dan individu. Hal ini senada dengan pendapat Ahmadi & Supriyono (2004 : 31) ada 3 ciri berpikir kritis diantaranya : (a) Mampu mengenali; tahap ini memerlukan pengumpulan dan penyusunan informasi penting serta menentukan ide utama dari sebuah teks. (b) Kemampuan untuk mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk membedakan informasi yang tepat dan tidak tepat serta mendeteksi informasi yang menyimpang. (c) Kemampuan menyimpulkan, yaitu kemampuan mendemonstrasikan posisi yang benar dan salah, serta kemampuan membedakan fakta dan nilai dari suatu opini dan posisi, serta kemampuan memberikan solusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di Mts Salafiyah kota Cirebon, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Penggunaan *outdoor learning* di Mts Salafiyah, dapat dikatakan sudah baik dan menyenangkan bagi siswa karena pelaksanaannya yang sudah sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu membawa siswa langsung pada pengalaman nyata. Pada awalnya kondisi pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VIII yang diberikan sangat kurang dan cenderung tidak aktif dan mudah mengantuk. Berpikir kritis siswa di Mts Salafiyah, dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan penggunaan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS pada sub materi pelaku ekonomi yang mana siswa mampu menjawab, menganalisis, dan menyimpulkan.

Adapun upaya sekolah dalam pengembangan berpikir kritis pada diri siswa adalah dengan penyediaan ekstrakurikuler bagi siswa seperti PMR, organisasi intra sekolah dan sebagainya. Kemudian guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa di Mts Salafiyah kota Cirebon dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara pembelajaran *outdoor learning* dan berpikir kritis siswa, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan kemampuan berpikir kritis siswa akan muncul dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Vera. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Lestari, S. W. (2016). *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon [Skripsi]*. UIN Walisongo.
- Nisa, Jakiatin. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square Dan Tipe Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS*. Thesis. Bandung: SPS UPI (tidak terpublikasi).
- McMurry, M.A. *Beisenherz and Thompson, B. 1991. Reliability and Concurrent Validity of A Measure of Critical Thinking Skills in Biology. Journal of Research in Science Teacher*, 28(2): 183-192. (diakses tanggal 15 februari 2023).
- Widiasworo, Erwin. (2016). *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Ennis, Robert H. (2011). *Critical Thinking: Reflection And Perspective—Part I. Inquiry*, Vol. 26, 1. (diakses tanggal 13 November 2022).

